TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

FENOMENA FATHERLESS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR QS. ASH-SHAFFAT [37]:102 TERHADAP KEDEKATAN EMOSIONAL, KOMUNIKASI, DAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK

IDATUL MARFU'AH
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
@shafiyadhihnii@gmail.com

Abstrak

Fenomena fatherless atau ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis dalam pengasuhan anak menjadi persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan di era kontemporer. Dampaknya mencakup krisis identitas, gangguan perilaku, rendahnya prestasi akademik, hingga lemahnya resiliensi spiritual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali model fatherhood Qur'ani sebagai respons normatif terhadap fenomena tersebut melalui analisis tafsir tematik mikro terhadap QS. Ash-Shaffat [37]:102. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (library research) dan metode tafsir maudhu'i, penelitian ini menganalisis penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari, didukung oleh teori father involvement Michael E. Lamb sebagai pisau analisis pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ash-Shaffat [37]:102 mengandung empat pilar model fatherhood Qur'ani, yaitu: (1) kedekatan emosional yang ditunjukkan melalui sapaan ya bunayya; (2) komunikasi dialogis melalui frasa fanzhur madza tara; (3) keterlibatan aktif ayah dalam frasa inni ara fil-manam; dan (4) pendidikan spiritual yang terefleksikan dalam respons Ismail if'al ma tu'mar. Keempat pilar ini secara langsung merespons defisit yang diidentifikasi dalam fenomena fatherless kontemporer dan selaras dengan dimensi keterlibatan ayah yang dirumuskan Lamb. Temuan ini menawarkan landasan normatif berbasis Al-

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Qur'an untuk pengembangan program keterlibatan ayah dalam keluarga Muslim.

Kata kunci: fatherless, fatherhood Qur'ani, QS. Ash-Shaffat [37]:102, tafsir tematik, keterlibatan ayah, Ibrahim dan Ismail

Abstract

The phenomenon of fatherlessness the emotional and psychological absence of fathers in child-rearing has become an increasingly alarming social issue in the contemporary era. Its impacts include identity crises, behavioral disorders, low academic achievement, and weakened spiritual resilience in children. This study aims to explore a Qur'anic model of fatherhood as a normative response to this phenomenon through a micro thematic interpretation (tafsir maudhu'i) of QS. Ash-Shaffat [37]:102. Using a qualitative library research approach, the study analyzes the verse's interpretation in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an by Ibn Jarir al-Thabari, supported by Michael E. Lamb's theory of father involvement as an analytical framework. The findings reveal that QS. Ash-Shaffat [37]:102 contains four pillars of Qur'anic fatherhood: (1) emotional closeness shown through the address ya bunayya; (2) dialogic communication through the phrase fanzhur madza tara; (3) active paternal involvement in the phrase inni ara fil-manam; and (4) spiritual education reflected in Ismail's response if'al ma tu'mar. These four pillars directly address the deficits identified in the contemporary fatherless phenomenon and align with the dimensions of father involvement formulated by Lamb. The findings offer a Qur'an-based normative foundation for developing father involvement programs in Muslim families.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Keywords: fatherless, Qur'anic fatherhood, QS. Ash-Shaffat [37]:102, thematic interpretation, father involvement, Ibrahim and Ismail

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pertama dan paling fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan spiritualitas seorang anak. Di dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dan sama-sama krusial. Namun dalam perkembangan sosial kontemporer, peran ayah semakin terpinggirkan, baik akibat tuntutan ekonomi, perubahan struktur keluarga, perceraian, maupun berkembangnya pola pengasuhan yang secara budaya lebih mengandalkan figur ibu. Kondisi ini melahirkan apa yang dalam literatur psikologi dan sosiologi dikenal sebagai fenomena fatherless.

Fatherless secara konseptual tidak semata merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik akibat kematian atau perceraian, tetapi lebih luas mencakup kondisi di mana ayah tidak hadir secara emosional, psikologis, dan pedagogis dalam kehidupan anak. (Lamb, 2010)Dalam konteks ini, seorang ayah yang secara fisik tinggal bersama keluarga porikan sebagai fatherless apabila ia tidak memberikan keterlibatan bermakna dalam pengasuhan anak. Data global menunjukkan fenomena ini dalam skala yang mengkhawatirkan. Di Indonesia, Merujuk pada temuan (Inggriyani et al. 2025), KemenPPPA mencatat munculnya fenomena *fatherless* di Indonesia, yakni kondisi di mana anak kehilangan kehadiran ayah secara fisik maupun emosional meskipun sang ayah masih hidup dan tinggal seatap bersama keluarga. Fenomena ini tergambar dari data Badan Pusat Statistik (2022) yang mengungkapkan bahwa sekitar 25–30% anak-anak di Indonesia hanya mendapatkan keterlibatan ayah yang sangat terbatas dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Dampak fenomena fatherless terhadap perkembangan anak telah banyak didokumentasikan dalam penelitian ilmu psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai berisiko mengalami berbagai persoalan, mulai dari krisis identitas gender, gangguan perkembangan emosional, peningkatan perilaku agresif dan antisosial, rendahnya prestasi akademik, hingga kerentanan terhadap penyalahgunaan zat adiktif (Hidayah et al. 2023) Dalam dimensi spiritual, absennya figur ayah juga berkorelasi dengan melemahnya fondasi keagamaan anak, mengingat ayah dalam banyak tradisi keluarga Muslim berperan sebagai imam, pendidik spiritual, dan role model keagamaan bagi anak-anaknya.(Hidayati and Sugiarto 2025)

Di tengah luasnya kajian fatherless dari perspektif psikologi dan ilmu pendidikan, perhatian akademik dari perspektif tafsir Al-Qur'an masih sangat terbatas. Padahal, Al-Qur'an

sebagai kitab suci umat Islam menyimpan khazanah nilai yang kaya berkenaan dengan relasi ayah-anak, pengasuhan, pendidikan, dan fatherhood. Salah satu ayat yang paling eksplisit dan kaya akan muatan nilai fatherhood adalah QS. Ash-Shaffat [37]:102, yang menggambarkan dialog monumental antara Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan putranya, Ismail 'alaihissalam, dalam konteks pengujian terbesar dalam sejarah kenabian Islam.

Meskipun QS. Ash-Shaffat [37]:102 telah banyak dikaji dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer, kajian-kajian tersebut umumnya lebih berkonsentrasi pada dimensi teologi (ujian keimanan), fikih (hukum kurban), atau kisah kenabian secara naratif. Sedikit sekali kajian yang menjadikan ayat ini sebagai basis konseptual untuk membangun model fatherhood Qur'ani dan mengkontekstualisasikannya terhadap problem sosial kontemporer seperti fenomena fatherless. Hal inilah yang menjadi urgensi dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penafsiran QS. Ash-Shaffat [37]:102 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari; (2) mengidentifikasi nilai-nilai fatherhood yang terkandung dalam QS. Ash-Shaffat [37]:102; dan (3) mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut sebagai respons normatif terhadap fenomena fatherless kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun jembatan epistemologis antara khazanah tafsir Al-Qur'an dan kajian sosial-psikologis mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber-sumber penelitian yang dikaji seluruhnya berasal dari bahan tertulis berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik relevan lainnya. Dalam tradisi studi Islam, pendekatan ini dikenal sebagai metode penelitian dengan pendekatan normatif-tafsiri.

Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menganalisis satu ayat secara mendalam dari berbagai dimensi untuk mengungkap kandungan maknanya secara komprehensif. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali kedalaman makna satu ayat secara intensif tanpa kehilangan konteks makro Al-Qur'an.

Sumber primer penelitian ini adalah: (1) Al-Qur'an QS. Ash-Shaffat [37]:102; (2) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang merepresentasikan tafsir kontemporer berbahasa Indonesia dengan pendekatan adabi ijtima'i; dan (3) Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari yang merepresentasikan tafsir klasik dengan metode riwayat (bi al-ma'tsur). Pemilihan dua tafsir ini didasarkan pada pertimbangan representasi lintas zaman dan metodologi yang saling melengkapi.

Sumber sekunder meliputi karya-karya akademis tentang fatherless, father involvement, parenting Islam, dan psikologi keluarga, di antaranya karya-karya Lamb (2010), Blanken (Dulac 1997), serta kajian-kajian tafsir terkait kisah Ibrahim-Ismail.

Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahapan: (1) analisis linguistik terhadap setiap frasa kunci dalam QS. Ash-Shaffat [37]:102, meliputi analisis morfologi dan semantik; (2) analisis komparatif penafsiran antara al-Thabari dan Quraish Shihab; (3) sintesis nilai-nilai fatherhood dari temuan tafsir; (4) analisis korelasi antara nilai-nilai fatherhood Qur'ani dan dimensi father involvement dalam teori Lamb; dan (5) kontekstualisasi terhadap fenomena fatherless kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Teks dan Konteks QS. Ash-Shaffat [37]:102

QS. Ash-Shaffat [37]:102 merupakan bagian dari rangkaian kisah Nabi Ibrahim dalam surah Ash-Shaffat yang mencakup ayat 83 hingga 113. Ayat 102 secara spesifik menggambarkan dialog antara Ibrahim dan Ismail pada momen paling menguji dalam kehidupan mereka. Teks ayat tersebut adalah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

(QS. Ash-Shaffat [37]:102)

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: Wahai bapakku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Konteks turunnya ayat ini (asbabun nuzul) berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim yang menerima perintah dari Allah SWT melalui wahyu dalam mimpi untuk menyembelih putranya, Ismail. Konteks ini sangat penting karena menunjukkan bahwa dialog yang terjadi bukan percakapan biasa, melainkan percakapan dalam situasi krisis eksistensial yang paling berat—di mana Ibrahim harus memilih antara perintah Tuhan dan cintanya kepada anak yang sangat ia rindukan dan baru ia temukan setelah lama terpisah. Parafrasakan teks ini dengan bahasa akademik yang baik dan tidak terlalu AI

Di kalangan para mufassir, terdapat perbedaan pendapat mengenai identitas "anak" yang dimaksud dalam ayat penyembelihan ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa anak tersebut adalah Isma'il AS, sementara sebagian yang lain mengarah pada Ishaq AS. Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menghimpun sejumlah riwayat yang cenderung menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Ishaq AS.(Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir 2022)

Adapun Ibnu Katsir secara tegas menyatakan bahwa anak yang diperintahkan untuk disembelih adalah Isma'il AS, putra sulung Nabi Ibrahim. Ia mendasarkan pendapatnya pada kesepakatan umat Islam dan Ahlul Kitab bahwa Isma'il lahir ketika Ibrahim AS berusia 86 tahun, sedangkan Ishaq baru lahir saat usia Ibrahim mencapai 99 tahun. Dengan demikian, Isma'il jelas merupakan anak pertama yang dimiliki Ibrahim. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menilai bahwa

pandangan yang menyebut Ishaq sebagai anak yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak berpijak pada argumen yang kokoh, melainkan terpengaruh oleh riwayat-riwayat Israiliyyat yang diserap tanpa seleksi kritis(Shihab 2001)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mencatat bahwa frasa 'falamma balagha ma'ahu al-sa'ya' menunjukkan bahwa Ismail telah mencapai usia yang memungkinkannya bekerja dan berusaha bersama ayahnya, suatu momen penting yang menandai kesiapan seorang anak untuk menerima tanggung jawab dan terlibat dalam dialog dewasa. Quraish Shihab dalam Al-Misbah memperkuat poin ini dengan menegaskan bahwa fase ini merupakan fase pematangan anak yang paling kritis, di mana peran ayah sebagai pendamping, pendidik, dan mitra dialog menjadi sangat menentukan.

2. Analisis Linguistik dan Tafsir Frasa per Frasa

a. Frasa Pertama: (Ya Bunayya) Kedekatan Emosional

Frasa 'ya bunayya' secara morfologis merupakan bentuk tashghir dari kata 'ibn' (anak laki-laki). Dalam bahasa Arab, bentuk tashghir memiliki fungsi ganda: di satu sisi menunjukkan ukuran yang kecil, tetapi di sisi lain dan inilah yang dominan dalam konteks ini—menunjukkan ekspresi kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan emosional yang mendalam. Al-Thabari menjelaskan bahwa panggilan ini mencerminkan keintiman luar biasa yang Ibrahim rasakan kepada Ismail, sebuah afeksi yang melampaui sekadar hubungan biologis.

Quraish Shihab dalam Al-Misbah memberikan analisis yang lebih luas dengan menghubungkan sapaan 'ya bunayya' dengan tradisi kasih sayang Qur'ani dalam relasi orang tua-anak. Ia menegaskan bahwa pilihan Ibrahim menggunakan bentuk tashghir ini—bukan sekadar 'ya ibni' atau 'ya waladi'—merupakan manifestasi dari emotional bonding yang tulus dan tidak dibuat-buat. Lebih jauh, Shihab mencatat bahwa sapaan ini juga berfungsi sebagai 'pembuka pintu' komunikasi: ketika seorang anak merasa dicintai dan dihargai, ia akan lebih terbuka untuk menerima informasi yang berat sekalipun.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, analisis ini selaras dengan teori attachment Bowlby (1969) yang menunjukkan bahwa secure attachment antara anak dan figur pengasuh—termasuk ayah—merupakan prasyarat bagi perkembangan emosional yang sehat. Dimensi engagement dalam teori Lamb (2010) mencakup interaksi langsung yang mengandung kehangatan (warmth) sebagai salah satu indikator kualitas keterlibatan ayah. Sapaan 'ya bunayya' adalah manifestasi linguistik dari warmth ini, dan Al-Qur'an merekamnya sebagai sunnah Nabi Ibrahim dalam berinteraksi dengan putranya.

Temuan dari analisis frasa pertama ini mengindikasikan bahwa pilar pertama fatherhood Qur'ani adalah kedekatan emosional (emotional closeness). Seorang ayah Qur'ani tidak hanya hadir secara fisik, tetapi aktif mengekspresikan kasih sayang melalui bahasa, sapaan, dan gestur yang mencerminkan afeksi tulus kepada anak. Dalam konteks fatherless kontemporer, inilah yang paling sering hilang: ayah yang hadir secara fisik tetapi tidak pernah memanggil anak dengan penuh kasih sayang, tidak menunjukkan kehangatan, dan menciptakan jarak emosional yang dingin.

b. Frasa Kedua: (Inni Ara fil-Manam) Keterlibatan Aktif Ayah

Frasa 'inni ara fil-manam anni adhbahuka' (sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu) merupakan pernyataan Ibrahim yang paling mengejutkan dalam dialog ini. Dari perspektif komunikasi keluarga, frasa ini merupakan tindakan keterbukaan radikal (radical transparency) seorang ayah kepada anaknya. Ibrahim tidak menyembunyikan perintah Allah itu, tidak membuat keputusan sepihak tanpa sepengetahuan anak, dan tidak melaksanakan perintah dengan cara yang mengejutkan atau traumatik.

Al-Thabari menafsirkan bahwa keputusan Ibrahim untuk membuka informasi ini kepada Ismail bukan karena kelemahan atau kebimbangan, melainkan merupakan manifestasi dari penghormatan Ibrahim terhadap kapasitas Ismail sebagai individu yang telah mencapai kedewasaan berpikir. Ini adalah tindakan yang sangat pedagogis: Ibrahim memperlakukan Ismail bukan sebagai objek dari sebuah keputusan, tetapi sebagai subjek yang perlu memahami dan turut serta dalam proses tersebut.

Quraish Shihab dalam Al-Misbah memberikan elaborasi yang sangat relevan di sini. Ia menjelaskan bahwa tindakan Ibrahim ini mengandung paling tidak tiga nilai pedagogis penting: (1) kejujuran (al-sidq) sebagai fondasi komunikasi keluarga—Ibrahim tidak membohongi anaknya meski dengan tujuan melindungi; (2) kepercayaan (al-tsiqah)—Ibrahim menunjukkan bahwa ia mempercayai kapasitas Ismail untuk menerima informasi yang berat; dan (3) keterlibatan (al-isyrak)—Ibrahim mengajak Ismail untuk menjadi bagian dari proses, bukan sekadar objek.

Dalam kerangka teori Lamb (2010), dimensi responsibility yang ia identifikasi sebagai komponen ketiga keterlibatan ayah mencakup inisiatif ayah dalam mengambil peran aktif dalam kehidupan anak. Tindakan Ibrahim membuka dialog ini adalah ekspresi tanggung jawab paternal yang mendalam—ia tidak menghindari percakapan sulit dengan anaknya, melainkan menghadapinya dengan penuh kejujuran dan kepercayaan. Inilah yang membedakan ayah yang terlibat (involved father) dari ayah yang absen secara emosional.

c. Frasa Ketiga: (Fanzhur Madza Tara) Komunikasi Dialogis

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Frasa 'fanzhur madza tara' (maka lihatlah, apa pendapatmu) merupakan inti dari dimensi komunikasi dalam model fatherhood Qur'ani. Frasa ini secara harfiah adalah undangan untuk berfikir (nadzara) dan menyatakan pendapat. Ibrahim, setelah menyampaikan informasi yang sangat berat, tidak memberikan instruksi, tidak memaksakan kehendak, dan tidak menganggap Ismail tidak perlu dilibatkan. Sebaliknya, ia secara eksplisit meminta Ismail untuk berpikir kritis dan menyampaikan pandangannya.

Al-Thabari mengulas panjang lebar tentang implikasi frasa ini. Ia mencatat bahwa perintah 'fanzhur' mengandung dimensi aktif-reflektif: Ismail tidak diminta sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi diminta untuk mengolahnya secara aktif dan merespons dengan pendapatnya sendiri. Ini adalah model musyawarah (syura) dalam konteks keluarga yang paling eksplisit dalam Al-Qur'an.(Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir 2022)

Quraish Shihab dalam Al-Misbah menyebut frasa ini sebagai manifestasi dari prinsip al-syura al-usriyyah (musyawarah keluarga). Ia menekankan bahwa tindakan Ibrahim ini jauh melampaui apa yang dipersyaratkan secara agama—Allah telah memerintahkan Ibrahim, dan Ibrahim bisa langsung melaksanakannya. Namun Ibrahim memilih untuk melibatkan Ismail, sebuah pilihan yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat anak sebagai individu yang berpikir dan merasakan. Shihab juga mencatat bahwa dalam konteks keluarga Muslim kontemporer, prinsip ini seharusnya menjadi landasan pola komunikasi antara ayah dan anak.

Dalam literatur psikologi komunikasi keluarga, gaya komunikasi yang ditampilkan Ibrahim ini termasuk dalam kategori authoritative parenting (bukan authoritarian)—sebuah gaya pengasuhan yang menggabungkan kehangatan emosional dengan penegakan standar yang jelas, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Baumrind, 1966). Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ini menghasilkan outcome perkembangan anak yang paling optimal dibandingkan gaya-gaya lainnya.

Kontras dengan fenomena fatherless, di mana komunikasi ayah-anak umumnya bersifat unidireksional (perintah tanpa dialog), minimal, atau bahkan tidak ada, frasa 'fanzhur madza tara' menghadirkan model komunikasi yang bersifat dialogis, menghargai perspektif anak, dan mendorong pemikiran kritis. Ini adalah pilar kedua fatherhood Qur'ani: komunikasi dialogis (dialogic communication).

d. Frasa Keempat: (Ya Abati If'al Ma Tu'mar) Pendidikan Spiritual

Respons Ismail, 'ya abati if'al ma tu'maru satajiduni in sya'allahu mina al-shabirin' (wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk orang-orang yang sabar), merupakan puncak dari dialog ini. Dari perspektif penelitian ini,

respons Ismail yang matang, tegar, dan penuh keimanan ini tidak mungkin lahir dari ruang hampa. Ia adalah buah dari pendidikan spiritual yang telah Ibrahim tanamkan dalam diri Ismail jauh sebelum momen ini.

Al-Thabari menganalisis bahwa ketaatan Ismail di sini (al-tha'ah) bukan ketaatan yang lahir dari ketakutan atau keterpaksaan, melainkan ketaatan yang bersumber dari keyakinan yang matang dan keikhlasan yang tulus. Hal ini tampak dari sapaan Ismail kepada Ibrahim dengan 'ya abati' (wahai ayahku) yang juga menggunakan bentuk penuh kasih sayang, seolah merespons 'ya bunayya' yang Ibrahim ucapkan sebelumnya. Ada simetri kasih sayang dalam dialog ini yang sangat kaya maknanya.(Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir 2022)

Quraish Shihab memberikan tafsiran yang amat berkesan tentang respons Ismail ini. Ia menjelaskan bahwa frasa 'satajiduni in sya'allahu mina al-shabirin' mencerminkan kematangan spiritual yang luar biasa: Ismail tidak mengklaim kesabaran itu sebagai prestasi dirinya sendiri, melainkan menggantungkannya kepada kehendak Allah (in sya'allah). Ini adalah ekspresi tawadu' (kerendahan hati) spiritual yang hanya bisa lahir dari anak yang telah dididik dalam tradisi tauhid yang kuat oleh ayahnya.

Dalam perspektif psikologi agama, respons Ismail ini mencerminkan apa yang Oman (2013) sebut sebagai spiritual modeling, yaitu internalisasi nilai-nilai spiritual dari figur signifikan dalam kehidupan seseorang. Ibrahim, melalui keseluruhan hidupnya yang dipenuhi dengan pengabdian total kepada Allah, telah menjadi model spiritual yang begitu kuat bagi Ismail. Ketika momen ujian datang, nilai-nilai yang telah terinternalisasi itu muncul secara natural.

Temuan dari analisis frasa keempat ini mengidentifikasi pilar keempat fatherhood Qur'ani: pendidikan spiritual (spiritual education). Seorang ayah Qur'ani bukan sekadar pemenuh kebutuhan material, tetapi juga merupakan pendidik spiritual yang secara aktif menanamkan nilai-nilai tauhid, tawadu', sabar, dan tawakkal kepada anak. Dalam konteks fatherless, inilah yang paling dirindukan oleh anak-anak yang kehilangan figur ayah: bukan sekadar materi, tetapi bimbingan spiritual yang menjadi fondasi identitas dan ketangguhan hidup.

3. Sintesis: Model Fatherhood Qur'ani

Berdasarkan analisis tafsir terhadap keempat frasa kunci dalam QS. Ash-Shaffat [37]:102, dapat disintesiskan sebuah model fatherhood Qur'ani yang bersifat komprehensif, integratif, dan kontekstual. Model ini terdiri dari empat pilar yang saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang utuh:

Pilar Pertama: Kedekatan Emosional (Emotional Closeness). Ditunjukkan melalui sapaan 'ya bunayya', pilar ini menegaskan bahwa seorang ayah Qur'ani adalah ayah yang secara aktif mengekspresikan kasih sayang, kehangatan, dan pengakuan terhadap keberadaan anak. Kedekatan emosional ini bukan sekadar perasaan batin yang disimpan, tetapi diwujudkan dalam bahasa, sapaan, dan gestur yang dapat dirasakan dan dipahami oleh anak.

Pilar Kedua: Keterlibatan Aktif (Active Involvement). Ditunjukkan melalui frasa 'inni ara fil-manam', pilar ini menegaskan bahwa ayah Qur'ani adalah ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, termasuk dalam momen-momen sulit sekalipun. Ia tidak menyembunyikan realitas dari anak, tidak membuat keputusan sepihak, dan tidak membiarkan anak menanggung beban sendirian. Keterlibatan ini mencakup kesediaan untuk berbagi informasi, berbagi beban, dan berbagi tanggung jawab dengan anak.

Pilar Ketiga: Komunikasi Dialogis (Dialogic Communication). Ditunjukkan melalui frasa 'fanzhur madza tara', pilar ini menegaskan bahwa ayah Qur'ani adalah ayah yang menghargai suara anak, mendorong pemikiran kritis, dan membangun komunikasi yang bersifat dua arah dan saling menghormati. Komunikasi dialogis ini bukan sekadar teknik komunikasi, tetapi ekspresi dari penghormatan terhadap martabat anak sebagai individu yang berpikir.

Pilar Keempat: Pendidikan Spiritual (Spiritual Education). Tercermin dalam respons Ismail 'if'al ma tu'mar', pilar ini menegaskan bahwa peran ayah Qur'ani mencakup dimensi spiritualitas yang tidak dapat digantikan oleh institusi manapun. Ayah adalah pendidik spiritual pertama yang menanamkan iman, akhlak, dan nilai-nilai ketuhanan dalam diri anak melalui keteladanan hidup, percakapan bernilai, dan bimbingan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Keempat pilar ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling membangun. Kedekatan emosional membuka ruang bagi keterlibatan aktif; keterlibatan aktif memungkinkan komunikasi dialogis; komunikasi dialogis menjadi wahana bagi pendidikan spiritual; dan pendidikan spiritual memperkuat kembali kedekatan emosional. Bersama-sama, keempat pilar ini membentuk siklus fatherhood Qur'ani yang berkelanjutan dan regeneratif.

4. Korelasi dengan Teori Father Involvement Lamb

Dimensi accessibility Lamb yang mencakup ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis berkorelasi dengan pilar keterlibatan aktif dalam model Qur'ani. Ibrahim tidak hanya hadir secara fisik (dalam perjalanan bersama Ismail yang tercermin dalam frasa 'balagha ma'ahu al-sa'ya'), tetapi juga hadir secara psikologis dengan bersedia membuka dialog tentang hal yang paling berat sekalipun.(Hidayati, 2025)

Dimensi responsibility Lamb yang mencakup inisiatif dan tanggung jawab atas perkembangan anak berkorelasi dengan pilar pendidikan spiritual dalam model Qur'ani. Ibrahim

mengambil inisiatif untuk mendidik Ismail dalam nilai-nilai keimanan, dan bukti keberhasilan pendidikan spiritual itu tampak dalam respons Ismail yang matang. Ini adalah tanggung jawab paternal dalam dimensi yang paling mendalam: bukan sekadar menyediakan materi, tetapi membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Sintesis antara model fatherhood Qur'ani dan teori Lamb ini menghasilkan sebuah kerangka yang lebih komprehensif daripada keduanya secara terpisah. Model Qur'ani memberikan fundasi nilai dan motivasi teologis yang menjadi kekuatan unik dalam konteks keluarga Muslim, sementara teori Lamb menyediakan kategorisasi operasional yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dan diukur secara konkret dalam program intervensi dan penelitian.

5. Kontekstualisasi terhadap Fenomena Fatherless Kontemporer

Empat pilar model fatherhood Qur'ani yang teridentifikasi dari QS. Ash-Shaffat [37]:102 secara langsung merespons empat defisit utama yang ditemukan dalam fenomena fatherless kontemporer. Berikut adalah analisis kontekstualisasi yang lebih rinci:

Defisit pertama dalam fatherless adalah emotional absence atau ketidakhadiran emosional ayah. Anak-anak yang mengalami fatherless umumnya menggambarkan ayah mereka sebagai 'ada tapi tidak ada’ secara fisik berada di rumah, tetapi tidak memberikan kehangatan, pengakuan, atau afeksi yang bermakna. Pilar pertama model Qur'ani (kedekatan emosional melalui 'ya bunayya') secara langsung merespons defisit ini dengan menawarkan model ayah yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi aktif mengekspresikan kasih sayang yang dapat dirasakan anak.

Defisit kedua adalah poor communication atau pola komunikasi yang buruk. Dalam banyak konteks fatherless, komunikasi antara ayah dan anak bersifat minimal, transaksional, dan otoriter jika ada komunikasi sama sekali. Anak tidak pernah didengar, tidak pernah dilibatkan dalam diskusi penting, dan tidak pernah diminta pendapatnya. Pilar ketiga model Qur'ani (komunikasi dialogis melalui 'fanzhur madza tara') merespons defisit ini dengan menghadirkan model komunikasi yang bersifat dialogis, menghargai perspektif anak, dan membangun kepercayaan.

Defisit ketiga adalah low paternal involvement atau rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Pilar kedua model Qur'ani (keterlibatan aktif melalui 'inni ara fil-manam') merespons defisit ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang sejati bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan kesediaan untuk berbagi realitas kehidupan termasuk realitas yang berat dan penuh tantangan—bersama anak.(Mulyawati, 2025)

Defisit keempat adalah spiritual neglect atau pengabaian dimensi spiritual dalam pengasuhan. Dalam konteks keluarga Muslim yang mengalami fatherless, anak-anak sering kehilangan figur yang seharusnya menjadi imam, pendidik agama, dan role model spiritual. Pilar keempat model Qur'ani (pendidikan spiritual) merespons defisit ini dengan menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual adalah inti dari peran ayah Qur'ani, bukan sekadar pelengkap.(Sholeh 2025)

Tabel 1 berikut merangkum kontekstualisasi model fatherhood Qur'ani terhadap fenomena fatherless:

Aspek	Fenomena Fatherless	Model Fatherhood Qur'ani (QS. 37:102)
Kehadiran Emosional	Absennya ayah secara emosional meskipun hadir secara fisik; anak merasa tidak didengar dan tidak diakui perasaannya	Ibrahim menyapa Ismail dengan panggilan ya bunayya (wahai anakku), menunjukkan afeksi mendalam dan pengakuan atas keberadaan anak
Pola Komunikasi	Komunikasi bersifat vertikal, otoriter, atau bahkan tidak ada; anak tidak dilibatkan dalam diskusi penting keluarga	Ibrahim membuka dialog secara jujur mengenai perintah Allah (inni ara fil-manam), mengajak anak memahami realitas spiritual keluarga
Keterlibatan Ayah	Ayah tidak hadir dalam proses pengambilan keputusan keluarga; anak tumbuh tanpa bimbingan dan arahan paternal	Ibrahim melibatkan Ismail secara aktif dengan bertanya fanzhur madza tara, mengintegrasikan anak dalam keputusan kritis
Pendidikan Spiritual	Minimnya bimbingan nilai-nilai agama dari ayah; anak kehilangan role model spiritual dalam keluarga	Ismail merespons dengan if'al ma tu'mar, sebuah jawaban yang mencerminkan internalisasi nilai tawakal dan keimanan yang ditanamkan Ibrahim
Dampak pada Anak	Krisis identitas, gangguan emosional, perilaku menyimpang, rendahnya resiliensi spiritual anak	Terbentuknya anak yang memiliki ketangguhan emosional, kepatuhan beretika, dan kematangan spiritual yang kuat

Tabel 1. Kontekstualisasi Model Fatherhood Qur'ani terhadap Fenomena Fatherless

Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, melalui QS. Ash-Shaffat [37]:102, tidak hanya menawarkan kisah inspiratif tentang ketaatan, tetapi juga blueprint yang komprehensif tentang bagaimana seharusnya relasi ayah-anak dibangun dan dipelihara.

Blueprint ini bukan sekadar ideal normatif yang tak terjangkau, melainkan model yang dapat dioperasionalisasikan dalam konteks kehidupan keluarga Muslim kontemporer.

Lebih jauh, kajian ini menunjukkan bahwa fenomena fatherless dalam masyarakat Muslim dapat direspons tidak hanya melalui pendekatan psikologis atau sosial yang bersifat sekular, tetapi juga melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan yang dihayati secara mendalam. Motivasi teologis kesadaran bahwa menjadi ayah yang terlibat adalah bagian dari penghambaan kepada Allah yang terinspirasi dari teladan Ibrahim dapat menjadi daya dorong yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar pengetahuan tentang dampak psikologis fatherless.

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup beberapa rekomendasi: (1) pengembangan kurikulum parenting berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang secara spesifik mengoperasionalisasikan empat pilar model fatherhood Qur'ani untuk keluarga Muslim; (2) integrasi nilai-nilai fatherhood Qur'ani dalam program bimbingan pra-nikah (kursus catin) di lembaga keagamaan; (3) penelitian lanjutan yang mengkaji dampak intervensi berbasis nilai-nilai Ibrahim terhadap kualitas keterlibatan ayah pada keluarga Muslim; dan (4) pengembangan program konseling keluarga yang memadukan perspektif tafsir dengan pendekatan psikologi keluarga kontemporer.

5. Simpulan

Penelitian ini telah berhasil mengungkap model fatherhood Qur'ani melalui analisis tafsir tematik mikro terhadap QS. Ash-Shaffat [37]:102 dengan menggunakan dua sumber tafsir utama: Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Jami' al-Bayan karya Ibn Jarir al-Thabari. Analisis linguistik dan tafsir terhadap empat frasa kunci dalam ayat tersebut menghasilkan identifikasi empat pilar model fatherhood Qur'ani yang terpadu: (1) kedekatan emosional melalui sapaan 'ya bunayya' yang mencerminkan afeksi tulus dan emotional bonding yang mendalam; (2) keterlibatan aktif ayah melalui frasa 'inni ara fil-manam' yang menunjukkan kesediaan Ibrahim untuk berbagi realitas kehidupan secara jujur dan terbuka kepada anaknya; (3) komunikasi dialogis melalui frasa 'fanzhur madza tara' yang merepresentasikan penghormatan terhadap kapasitas berpikir anak dan prinsip musyawarah dalam keluarga; dan (4) pendidikan spiritual yang terefleksikan dalam respons Ismail 'if'al ma tu'mar' sebagai buah dari internalisasi nilai-nilai keimanan yang ditanamkan Ibrahim.

Keempat pilar ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material semata, tetapi mencakup keterlibatan emosional, pedagogis, komunikatif, dan spiritual yang berkelanjutan dan berkelanjutan. Model fatherhood Qur'ani ini berkorelasi kuat dengan tiga dimensi father involvement dalam teori Michael E. Lamb

engagement, accessibility, dan responsibility namun melampaui kerangka sekular Lamb dengan menambahkan dimensi spiritualitas yang menjadi kekuatan khas pengasuhan dalam tradisi Islam.

Kontekstualisasi model ini terhadap fenomena fatherless kontemporer menunjukkan relevansi yang sangat tinggi. Setiap defisit yang teridentifikasi dalam fatherless emotional absence, poor communication, low paternal involvement, dan spiritual neglect secara langsung direspons oleh salah satu pilar model fatherhood Qur'ani. Dengan demikian, QS. Ash-Shaffat [37]:102 menawarkan bukan sekadar kisah kenabian yang mengharukan, melainkan juga blueprint pengasuhan yang komprehensif, holistik, dan sangat relevan untuk menjawab tantangan parenting di era kontemporer.

Penelitian ini membuka beberapa agenda penelitian lanjutan yang penting. Pertama, kajian komparatif yang memperluas analisis ke ayat-ayat lain yang berkaitan dengan relasi ayah-anak dalam Al-Qur'an, seperti dialog Luqman-putranya (QS. Luqman 31:13-19) dan dialog Ya'qub-putranya (QS. Yusuf 12:4-6), untuk membangun model fatherhood Qur'ani yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian empiris yang menguji efektivitas intervensi berbasis model fatherhood Qur'ani terhadap kualitas keterlibatan ayah pada keluarga Muslim Indonesia. Ketiga, pengembangan instrumen pengukuran yang mengoperasionalisasikan empat pilar model fatherhood Qur'ani ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur secara empiris.

Daftar Referensi

References

Al-Qur'an al-Karim.

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. 2022. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Pustaka Azzam. http://archive.org/details/tafsir-1_202201.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907.

(Dulac 1997) Problem. New York: BasicBooks.

Lamb, M. E. (2010). The Role of the Father in Child Development (5th ed.).

New Jersey: John Wiley & Sons.

Fatherhood in the twenty-first century. Child Development, 71(1), 127–136.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. 2022. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Pustaka Azzam. http://archive.org/details/tafsir-1_202201.

Oman, D. (2013). Spiritual modeling and the social learning of spirituality and religion. In K. I. Pargament (Ed.), APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol. 1, pp. 187–204). Washington, DC: American Psychological Association.

Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia. 2023. *Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective*. Volume 3. https://j-innovative.org/index.php/Innovative.

Hidayati, Lailatun Nuzula, and Fitrah Sugiarto. 2025. "Fenomena Fatherlessness Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Teori Keterlibatan Ayah Michael Lamb." *Peradaban Journal of Religion and Society* 4 (2): 122–39. https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.349.

Inggriyani, Feby, Ari Darusalam, and Ghilmi Sri Alfianti. 2025. "Penguatan Peran Ayah Dalam Mengatasi Fatherless Untuk Membentuk Psikologis Anak." *Jurnal Medika: Medika* 4 (3): 660–69. https://doi.org/10.31004/34tap917.

Lailatun Nuzula Hidayati, Fitrah Sugiarto. 2025. *Fenomena Fatherlessness Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Teori Keterlibatan Ayah Michael Lamb*. Pt. 2. 4. https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.349.

Mulyawati, Ika Endah (Pendidikan Anak Usia Dini). n.d. "Daddy Effect vs Mom Effect Merupakan Kunci Mental Kuat Anak." Accessed June 25, 2026. https://paud.fip.unesa.ac.id/post/daddy-effect-vs-mom-effect-merupakan-kunci-mental-kuat-anak.

Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*. Lentera Hati. https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi.

Sholeh, Abdus. 2025. "Konsep Ayah Ideal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fenomena Fatherless di Indonesia." *Journal Of Islamic Studies* 1 (4).

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. 2022. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Pustaka Azzam. http://archive.org/details/tafsir-1_202201.